

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MATEMATIKA:
STUDI KASUS PADA TIGA GURU DI SEKOLAH YANG BERBEDA**

Sari Nabiilah Ahmad¹, Selvi Salsabila², Selvia Dwi Lestari³, Ade Irma⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim, Riau

Corresponding Author

Ade Irma, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim, Riau

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id.

Abstract

This study examines how personality competence is manifested in the professional practice of mathematics teachers. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth semi-structured interviews with three mathematics teachers from different schools and analyzed using the Miles and Huberman model. Results show that all three teachers fulfilled the five indicators of personality competence stable character, maturity, wisdom, authority, and noble moral conduct through distinct yet complementary strategies: emotional self-regulation under classroom pressure, intellectual honesty in acknowledging errors, active empathy toward students' individual difficulties, authority built on fairness rather than fear, and consistent role-modeling of integrity. These findings demonstrate that personality competence functions as a pedagogical instrument in its own right, directly reducing students' anxiety toward mathematics and fostering a respectful, growth-oriented learning climate. Teachers who embody strong character competence effectively serve as a "living curriculum," transmitting values of responsibility and intellectual humility alongside mathematical content.

Keywords: personality competence; mathematics teacher; case study; teacher professionalism; character education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manifestasi kompetensi kepribadian dalam praktik mengajar guru matematika. Dengan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur kepada tiga guru matematika dari sekolah yang berbeda, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga guru memenuhi lima indikator kompetensi kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta berakhlak mulia melalui strategi yang khas namun saling melengkapi: regulasi emosi saat tekanan kelas, kejujuran intelektual dalam mengakui kesalahan, empati aktif terhadap kesulitan individual siswa, kewibawaan yang dibangun atas keadilan bukan rasa takut, serta keteladanan integritas yang konsisten. Temuan ini membuktikan bahwa kompetensi kepribadian berfungsi sebagai instrumen pedagogis tersendiri yang secara langsung mengurangi kecemasan siswa terhadap matematika dan membangun iklim belajar yang saling menghormati. Guru yang memiliki kompetensi karakter yang kuat efektif

berperan sebagai “kurikulum hidup” yang menanamkan tanggung jawab dan kejujuran intelektual seiring dengan penyampaian materi matematika.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian; guru matematika; studi kasus; profesionalisme guru; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan dalam membimbing, membina, dan membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian yang dimilikinya. Dalam pembelajaran matematika, peran tersebut menjadi semakin penting karena mata pelajaran ini sering kali dianggap sulit dan kurang menarik oleh sebagian siswa. Oleh karena itu, kepribadian guru dapat menjadi faktor yang membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, guru juga dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketentuan tersebut sejalan dengan Pasal 28 Ayat 3 Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan pentingnya karakter dan integritas guru sebagai panutan bagi peserta didik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian guru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan siswa. Sikap, perilaku, serta cara guru berinteraksi dengan peserta didik dapat memengaruhi motivasi belajar, pembentukan karakter, hingga perkembangan sosial siswa. Tidak jarang siswa menjadikan gurunya sebagai figur yang dicontoh dalam bersikap dan bertindak. Karena itu, kompetensi kepribadian sering dianggap sebagai fondasi yang mendukung pengembangan kompetensi guru lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Meskipun demikian, kajian yang membahas secara mendalam bagaimana kompetensi kepribadian diwujudkan dalam praktik mengajar

guru matematika masih relatif terbatas, terutama melalui penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru matematika melalui studi kasus terhadap tiga orang guru yang berasal dari sekolah yang berbeda. Kajian ini difokuskan pada lima aspek utama kompetensi kepribadian, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, kedewasaan, kebijaksanaan, kewibawaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam keteladanan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai penerapan kompetensi kepribadian dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji kompetensi kepribadian guru matematika. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru matematika dari sekolah yang berbeda yang dipilih secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, ketiga narasumber tersebut diberi kode sebagai Guru 1, Guru 2, dan Guru 3. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kompetensi kepribadian guru.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketiga narasumber. Melalui langkah tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zola dan Mudjiran (2020), kompetensi kepribadian menjadi dasar yang mendukung pelaksanaan tugas guru karena meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki serta diterapkan dalam

proses pendidikan. Sementara itu, Arifai (2018) menjelaskan bahwa kepribadian berhubungan dengan karakteristik individu yang memengaruhi cara seseorang beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Pasal 28 Ayat 3 Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang kuat, berwibawa, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Syah dkk., 2024).

Kompetensi kepribadian guru dapat dilihat melalui beberapa indikator utama. Zola dan Mudjiran (2020) menyebutkan bahwa indikator tersebut meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kedewasaan dalam bersikap dan mengambil keputusan, kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai situasi, kewibawaan yang menumbuhkan rasa hormat dari peserta didik, serta akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi guru dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pentingnya kompetensi ini ditegaskan oleh pakar pendidikan Nasih 'Ulwan (dalam Lubis, 2016) yang memandangnya sebagai media utama dalam menghantarkan ilmu, jika media ini tidak baik, maka ilmu dan nasihat dari guru akan sulit membekas pada diri siswa. Kepribadian guru memiliki pengaruh psikologis yang signifikan karena siswa cenderung menyerap sikap, merefleksikan perasaan, serta meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian sering dianggap sebagai landasan atau penggerak bagi penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial lainnya demi mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, kepribadian Guru 1, Guru 2, dan Guru 3 menunjukkan pemenuhan terhadap lima indikator utama kompetensi kepribadian dengan pendekatan yang saling melengkapi dan sangat reflektif. Analisis mendalam terhadap masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Pertama, pada indikator kepribadian yang mantap dan stabil, ketiga guru menunjukkan manajemen emosi yang sangat matang dalam menghadapi tekanan kelas. Guru 1 mengelola ketegangan dengan mengambil jeda sejenak untuk menenangkan diri guna menghindari reaksi impulsif. Guru 2 menerapkan teknik diam selama dua menit untuk meredam kegaduhan, yang terbukti lebih efektif daripada amarah. Sementara itu, Guru 3 menunjukkan stabilitas dengan memberikan jeda latihan mandiri bagi siswa saat ia merasa frustrasi agar ia dapat mengatur ulang pikiran dan tetap profesional. Ketiganya sepakat

bahwa masalah pribadi tidak boleh memengaruhi kualitas pengajaran di kelas, yang menunjukkan keteguhan prinsip dalam bertindak sesuai norma profesional.

Kedua, indikator kepribadian yang dewasa tercermin dari etos kerja tinggi dan kemandirian dalam memecahkan masalah. Guru 1 menunjukkan kedewasaan dengan kedisiplinan waktu dan konsistensi pada aturan yang telah disepakati. Guru 2 mendemonstrasikan tanggung jawab profesional melalui pembuatan rubrik penilaian mandiri untuk menjaga objektivitas. Adapun Guru 3 menonjol dalam hal persiapan diri; ia akan belajar secara intensif di malam hari jika belum sepenuhnya menguasai materi yang akan diajarkan besok, demi menjamin akurasi ilmu yang disampaikan kepada siswa. Kedewasaan ini juga terlihat saat mereka secara terbuka mengakui kesalahan teknis, seperti salah menulis rumus, sebagai bagian dari proses belajar bersama.

Ketiga, dalam hal kepribadian yang arif, ketiga guru menunjukkan empati yang aktif dan keterbukaan terhadap kritik. Guru 1 sangat bijaksana dalam menghadapi keberagaman kecepatan belajar siswa dengan menyederhanakan penjelasan. Guru 2 menunjukkan kearifan sosial saat menghadapi orang tua yang marah dengan mendengarkan tanpa menyela sebelum memberikan penjelasan berbasis data. Guru 3 bersikap arif dengan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengganggu atau pasif untuk memahami akar masalah psikologis di baliknya. Menariknya, ketiganya memandang umpan balik dari siswa bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai data berharga untuk menyesuaikan ritme dan metode mengajar agar lebih efektif.

Keempat, terkait kepribadian yang berwibawa, mereka membangun otoritas bukan melalui rasa takut, melainkan melalui kompetensi dan rasa hormat timbal balik. Guru 1 percaya bahwa rasa hormat tumbuh secara alami ketika guru mengapresiasi usaha sekecil apa pun dari siswa. Guru 2 justru mendapatkan kewibawaan saat ia dengan senang hati menerima koreksi dari siswa, yang membuktikan bahwa ia adalah sosok yang kritis dan tidak defensif. Guru 3 merumuskan bahwa otoritas yang sesungguhnya lahir dari keadilan dan konsistensi; ia menggunakan aturan yang disepakati bersama sehingga siswa mengikuti arahan karena merasa dihargai, bukan karena dipaksa.

Kelima, indikator akhlak mulia dan menjadi teladan menjadi fondasi dari seluruh tindakan mereka. Guru 1 berupaya menjadi teladan dalam tutur kata dengan selalu berbicara santun. Guru 2 mengutamakan kejujuran dengan meminta maaf secara langsung kepada siswa jika ada kesalahan input nilai. Guru 3 memaknai profesinya sebagai tanggung jawab

pembentukan pola pikir logis generasi mendatang dan selalu mengedepankan kejujuran intelektual. Secara keseluruhan, ketiga guru ini tidak hanya mengajarkan matematika sebagai subjek akademis, tetapi juga memposisikan diri mereka sebagai kurikulum hidup yang mentransfer nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kerendahan hati kepada peserta didik.

Hasil penelitian terhadap ketiga narasumber ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan ruh utama dalam praktik kependidikan, di mana efektivitas pengajaran matematika sangat ditentukan oleh kualitas karakter dan integritas sang guru. Ketiga guru tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa stabilitas emosi, kejujuran intelektual dalam mengakui kesalahan, serta empati yang aktif bukan sekadar atribut personal, melainkan instrumen pedagogis vital untuk membangun kepercayaan serta menghilangkan stigma negatif terhadap pelajaran matematika. Dengan menempatkan keteladanan sebagai pusat dari disiplin dan keterbukaan terhadap kritik sebagai jalan pengembangan diri, mereka membuktikan bahwa sosok guru berfungsi sebagai media yang pengaruhnya melampaui transfer materi akademis semata. Kematangan pribadi yang arif dan berwibawa dari ketiga guru ini menjadi fondasi kokoh yang tidak hanya mencerdaskan siswa secara kognitif, tetapi juga menginspirasi pembentukan karakter yang tangguh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian merupakan fondasi utama yang menentukan efektivitas seorang guru dalam menjalankan peran profesionalnya. Kompetensi ini bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen vital yang menjembatani transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Dari hasil analisis terhadap para narasumber, terdapat lima temuan kunci:

1. Integritas dan keteladanan sebagai metode instruksional: Guru yang efektif memandang disiplin dan karakter bukan sebagai materi yang diajarkan, melainkan nilai yang ditunjukkan melalui perilaku nyata. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, seperti hadir tepat waktu dan bertutur kata santun, terbukti lebih efektif dalam membentuk disiplin siswa dibandingkan sekadar aturan tertulis.
2. Kematangan emosional memengaruhi kondusivitas kelas: Kemampuan guru untuk mengelola emosi seperti mengambil jeda sejenak saat frustrasi atau diam untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan stabil. Stabilitas emosi ini mencegah terjadinya tindakan impulsif yang dapat melukai harga diri siswa.

3. Kejujuran intelektual membangun kepercayaan: Menjadi guru yang kompeten tidak berarti harus sempurna. Sikap transparan dalam mengakui kesalahan penulisan rumus atau keterbatasan pengetahuan justru meningkatkan rasa hormat dan kepercayaan siswa. Hal ini sekaligus mengajarkan siswa bahwa belajar adalah proses seumur hidup dan kesalahan adalah bagian alami dari pembelajaran.
4. Empati sebagai kunci hubungan pedagogis: Hubungan yang berkualitas antara guru dan siswa lahir dari empati yang aktif, di mana guru berupaya memahami latar belakang masalah di balik perilaku buruk atau penurunan nilai siswa. Pendekatan personal dan sikap menghargai usaha siswa sekecil apa pun terbukti menumbuhkan rasa hormat secara alami tanpa perlu dipaksakan.
5. Keterbukaan terhadap kritik dan pengembangan diri: Guru dengan kompetensi kepribadian yang unggul memiliki pemikiran untuk bertumbuh. Mereka menerima kritik dari siswa, rekan sejawat, maupun kepala sekolah sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki kualitas pengajaran, bukan sebagai ancaman terhadap otoritas mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas kepribadian guru yang mencakup aspek mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa merupakan variabel penentu yang membuat matematika tidak lagi dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, melainkan proses berpikir yang bermakna dan memberdayakan bagi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 27–38.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 1–23.
- Syah, Siti Hinda, Sakti Cahyaningtyas, Dwi Astuti, Suwarni, dan Umalihayati. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 8761–69.
- Zola, Nilma, dan Mudjiran Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6, no. 2 (2020): 88–93.

